

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum penulisan skripsi. Pokok bahasan yang termuat pada bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, kerangka pemikiran, dan metode penelitian. Bab pertama ini mengkaji tentang fenomena *eating out* yang memiliki korelasi terhadap perubahan budaya makan pada orang Jawa. Sejak satu dekade terakhir, fenomena *eating out* atau makan di luar menjadi aktivitas yang sangat sering dilakukan oleh masyarakat, hal tersebut ditandai dengan menjamurnya gerai-gerai makanan seperti restoran, *café*, warung kopi (*coffeeshop*), warmindo (warung makan Indomie), burjo (warung bubur kacang ijo). Oleh sebab itu, pada bab ini akan mengulas alasan peneliti untuk mengkaji fenomena *eating out* di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

1.1. Latar Belakang

Makanan dalam pandangan sosio-kultural memiliki arti yang lebih luas dari sekedar sumber gizi. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan, status, prestise, solidaritas dan kedamaian (Apomfires, 2002). Makanan memainkan banyak peran dalam kehidupan sehari-hari manusia. Makna ini selaras dengan nilai kehidupan, nilai karya, nilai ruang atau waktu, nilai hubungan dengan lingkungan alam, dan nilai hubungan dengan sesama. Antropolog memandang kebiasaan makan sebagai kompleks pengolahan makanan, masalah kesulitan dan kemudahan, kearifan rakyat, kepercayaan, tabu dan takhayul yang berkaitan dengan produksi, persiapan dan konsumsi makanan. Singkatnya, sebagai kategori budaya yang penting, makanan dianggap dapat memengaruhi dan berhubungan dengan banyak kategori budaya lainnya (Foster & Anderson, 1986). Dalam budaya, tidak hanya makan yang dibatasi atau diatur, tetapi juga konsep makanan, waktu dikonsumsi makanannya

dan etika makan. Salah satu budaya makan yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah budaya makan bersama keluarga di rumah. Seperti yang ditunjukkan oleh banyak antropolog dan sosiolog, makan bersama keluarga adalah acara makan terstruktur yang sangat penting dalam reproduksi sosial dan budaya (Douglas, 1975). Tradisi makan bersama dianggap sebagai salah satu ekspresi budaya yang menonjol yang didefinisikan sebagai konsumsi komunal.

Menurut pendapat peneliti sebagai orang Jawa, makan bersama keluarga adalah hal yang paling umum dilakukan dalam sebuah keluarga. Studi menunjukkan bahwa makan bersama adalah salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan. Makan dan bertemu di meja makan yang sama akan menghubungkan dan meningkatkan perasaan satu sama lain karena dalam aktivitas makan bersama melibatkan seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, kegiatan makan bersama keluarga dianggap sebagai momen yang tepat bagi setiap anggota keluarga untuk berbicara dan berbagi pengalaman serta wawasan. Kesibukan dan kelelahan orang tua di tempat kerja membuat sulit untuk melakukan kegiatan makan bersama secara teratur. Bagi orang tua, cara yang mereka lakukan untuk mempererat hubungan keluarga adalah dengan melakukan aktivitas makan bersama. Aktivitas makan bersama keluarga dapat digunakan sebagai momen untuk membicarakan hal-hal ringan yang berkaitan dengan perkembangan anggota keluarga. Ketika melakukan makan bersama keluarga, secara tidak langsung akan terbentuk proses internalisasi nilai di atas meja makan. Meskipun hanya sebatas makan dengan tangan kanan dan dalam posisi duduk. Tetapi di dalam itu sudah termuat penanaman nilai dari orang tua ke anak. Sopan santun atau etika tidak hanya penting saat bertemu orang lain di tempat umum, tetapi juga di meja makan.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat memegang teguh adat istiadat dan juga kesopanan. Budaya Jawa memiliki aturan yang mengandung norma dan etika. Norma dan etika tersebut ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui proses akulturasi yang berkesinambungan dalam keluarga dan masyarakat dengan berbagai metode. Dalam pola pengasuhan masyarakat Jawa, orang tua Jawa mengedepankan perasaan *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Perasaan *wedi*, *isin*, dan *sungkan*

merupakan tiga macam konsep tentang hormat pada masyarakat Jawa. Perasaan *wedi* atau takut yang kemudian memunculkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dari mereka. Perasaan *isin* atau malu yang kemudian memunculkan sifat sopan dan santun (Geertz, 1983). Hal tersebut yang membuat orang Jawa sangat mengedepankan kesopanan dalam bertingkah laku, termasuk bertingkah laku ketika di atas meja makan. Terdapat berbagai nilai etika makan yang orang tua Jawa ajarkan kepada anaknya. Saya merupakan orang Jawa, yang mana pola makan dan tingkah laku selama makan selalu diatur oleh orang tua saya. Orang tua saya selalu mengharuskan saya untuk menghabiskan makanan, ketika saya menolak untuk menghabiskan makanan, orang tua saya akan menegur dengan kata-kata “*ayo ndang dipangan segoné, ngko pithiké mati*” (ayo segera dimakan nasinya, nanti ayamnya mati”), kata-kata tersebut bermaksud agar saya tidak boleh membuang-buang makanan, karena nasi didapatkan dari jerih payah hasil kerja keras orang tua, jika tidak habis akan mubadzir. Orang tua saya juga melarang untuk menyangga piring langsung dengan tangan, hal ini bermaksud agar piring yang saya sangga langsung dengan tangan tidak jatuh kemudian pecah. Larangan makan di depan pintu pun juga diajarkan kepada saya, “*ora ilok mangan ing ngarép lawang*” (“tidak pantas atau tidak baik makan di depan pintu”). Hal ini bermaksud agar tidak menghalang-halangi bagi orang yang ingin keluar masuk, dan hal ini juga dianggap kurang sopan di mata orang Jawa dan masih banyak aturan atau etika makan yang orang tua saya tanamkan kepada saya.

Melalui metode pemberian nasihat, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai jujur, rukun dan saling menghargai pada anak, karena dengan cara tersebut orang tua dapat mengutarakan harapan serta melakukan kegiatan pendekatan kepada anak (Lestari & Asyanti, 2008). Dalam penanaman atau proses internalisasi nilai, keluarga Jawa lebih sering melakukannya melalui metode perkataan atau dialog. Selama periode ini, perilaku anak dapat dikontrol dengan tiga cara, yaitu dengan mengalihkannya dari keinginan yang tidak diinginkan, dengan memberikan perintah yang rinci tanpa amarah dan ancaman hukuman, dan dengan mengancam nasib buruknya di tangan orang lain untuk menakutinya. Menurut pandangan orang tua Jawa, metode ini dianggap lebih mampu dalam memberikan pengajaran kepada

anak mereka (Geertz, 1983:120). Sebagai orang Jawa yang menetap di Jawa sejak kecil hingga dewasa, saya mengamati cara pengajaran tersebut memang sangat umum dilakukan oleh orang tua Jawa kepada anak mereka. Jika anak tidak patuh dengan perintah dan nasihat orang tua maka orang tua akan menakut-nakutinya dengan hal yang ditakuti oleh sang anak agar timbul rasa takut sehingga anak mematuhi perkataan orang tuanya.

Salah satu fenomena yang terjadi selama satu dekade terakhir ini pada masyarakat perkotaan adalah fenomena *eating out*. *Eating out* diartikan sebagai aktivitas mengonsumsi makanan di luar rumah, baik dilakukan oleh satu orang maupun berkelompok. Fenomena ini menyebabkan semakin bermunculan *coffeeshop* (warung kopi), *café*, restoran, *buffet*, burjo (warung bubur kacang ijo), warmindo (warung makan Indomie), dan gerai-gerai makan lainnya. Fenomena makan di luar ini merupakan salah satu gejala modernisasi karena menunjukkan semakin rumitnya kebutuhan manusia akan barang dan jasa, sehingga memungkinkan dibangunnya sektor-sektor industri secara masif. Konteks makan dulu hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pokok manusia, sekarang berkembang fungsinya sebagai paramaiter yang menunjukkan kelas sosial dan status seseorang dilihat dari pemilihan tempat makan. Oleh karena itu, bagi produsen tentu saja hal ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menawarkan objek-objek selain makanan. Faktor lain yang menjadikan restoran, *coffeeshop*, dan *café* memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat adalah desain tempat yang nyaman dan cantik, lokasi yang strategis, menyediakan fasilitas pendukung seperti *wifi* gratis, pendingin ruangan, musik, *mini library*, dan area merokok (*smoking room*) yang tentu saja menghadirkan eksklusivitas bagi konsumen dan turut menambah kegemaran masyarakat dalam melakukan aktivitas *eating out*.

Fenomena *eating out* sangat erat kaitannya dengan gaya hidup masyarakat perkotaan yang menggeser budaya makan di rumah. Padahal kenyataannya budaya makan di rumah dapat menjadi sarana penanaman nilai (internalisasi) pada anggota keluarga. Kebanyakan pasangan suami-istri pekerja hanya memiliki waktu luang pada hari Minggu atau hari libur. Oleh karena itu, pertemuan di akhir pekan,

misalnya sarapan bersama di hari Minggu atau kesempatan makan lainnya, menjadi semakin penting. Pada kesempatan makan bersama, tidak hanya etika makan yang diterapkan dan dikontrol, tetapi semua anggota keluarga juga mendapat kesempatan untuk berbicara dan berbincang-bincang. Makan bersama menjadi penting karena selain dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan mempererat hubungan antar anggota keluarga, juga dapat menjadi instrumen penanaman nilai dan kebiasaan keluarga. Makan bersama menyediakan ruang untuk berdiskusi, bercerita, memecahkan masalah, bergurau, memberikan dukungan, dan mengikuti perkembangan masing-masing anggota keluarga (Lawrence & Plisco, 2017).

Di kota-kota besar di mana saja, makan bersama menjadi semakin jarang dan sulit dilakukan. Hal ini disebabkan perbedaan jadwal kerja dan belajar, serta banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja di luar. Begitu banyak anak yang pergi ke sekolah tanpa sarapan pagi ditemani oleh orang tua mereka. Banyak juga yang pulang ke rumah pada siang hari tanpa bertemu orang tua dan hanya ditemani oleh asisten rumah tangga (ART). Ditambah dengan keberadaan fenomena *eating out*, makan di rumah menjadi hal yang jarang atau bahkan sulit dilakukan. Dengan adanya berbagai macam pilihan makanan dan juga berbagai gerai makanan, masyarakat lebih tertarik untuk melakukan aktivitas makan di luar rumah. Dengan kondisi ini, masyarakat lebih sering melakukan aktivitas di luar rumah dan waktu yang mereka habiskan dengan keluarga juga berkurang, dan kebanyakan orang tua sudah tidak bisa melakukan kontrol perilaku atas nilai dan etika makan yang sudah ditanamkan oleh orang tua.

Penelitian sebelumnya mengkaji tentang pola pengasuhan keluarga Jawa dan fenomena *eating out*, namun masing-masing penelitian memiliki karakteristik sendiri terkait rumusan permasalahan yang dikaji. Baik dari karakter keluarga Jawa, pendidikan karakter pada keluarga Jawa, etika dalam masyarakat Jawa, konsep makan dalam keluarga Jawa, *eating out* sebagai gaya hidup, *eating out* berkaitan dengan bentuk-bentuk modal, habitus dan praktik sosial remaja yang sesuai dengan konsep Bourdieu, alasan masyarakat melakukan aktivitas *eating out*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idrus pada tahun 2013 yang meneliti tentang cara

orang tua Jawa mendidik anaknya agar sesuai dengan karakter “*njawani*” khas orang Jawa. Temuan penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks sosial masyarakat Jawa, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dalam pola asuh orang tua. Berbagai model pola asuh orang Jawa yang telah dilakukan sejak anak masih bayi diyakini memiliki kontribusi positif dalam pendidikan dan pembentukan karakter.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suci Fajarni pada tahun 2019 meneliti mengenai *eating out* yang telah menjelma sebagai gaya hidup (*life style*) pada remaja di Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa makan di luar telah menjadi gaya hidup karena berkaitan dengan masalah selera, kebiasaan (*habitus*), lingkungan, dan interaksi sosial. Makan di luar berkaitan dengan bentuk modal, kebiasaan sosial dan praktik remaja sesuai dengan konsep Bourdieu. Penelitian ini akan menilik tentang keluarga Jawa dalam menanamkan nilai-nilai *njawani* kepada anak mereka agar kelak anak memiliki sikap sopan baik dalam bertingkah laku dan makan. Korelasi yang tercipta antara penanaman nilai kesopanan dengan makan di luar adalah apakah dengan keberadaan fenomena *eating out*, nilai-nilai kesopanan saat makan yang diajarkan oleh orang tua dengan menanamkan sifat *wedi*, *isin*, dan *sungkan* tersebut hilang atau malah nilai tersebut sudah terinternalisasi dengan baik pada setiap anak dan diterapkan ketika mereka melakukan aktivitas makan di luar.

Melihat dari kajian penelitian-penelitian terdahulu, pada akhirnya memunculkan sebuah *research gap* (perbedaan penelitian), yaitu perbedaan dalam konsep, teori, dan data pada penelitian terdahulu yang pada akhirnya menciptakan sebuah celah untuk melakukan penelitian berkelanjutan. Maka urgensi penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Sesuai dengan definisi urgensi penelitian menurut Hadi (2001:10), urgensi penelitian adalah untuk menemukan pengetahuan baru, mengembangkan pengetahuan, serta menguji keaslian suatu pengetahuan. Penelitian ini tidak hanya dilakukan untuk melihat adanya perkembangan pengetahuan saja, tetapi juga untuk melihat adanya kontradiksi antara fenomena *eating out* dan budaya masyarakat Jawa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji mengenai fenomena *eating out* dan kaitannya dengan budaya makan orang Jawa. Penelitian ini memiliki keterkaitan pada bidang Antropologi Sosial. Alasannya karena pada aktivitas makan terdapat unsur dinamika kebudayaan dan norma yang berlaku di atas meja makan. Masyarakat pada hakikatnya merupakan konsep budaya yang berkaitan dengan makanan dan sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur sosio-kultural yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut, seperti nilai sosial, norma sosial, dan norma budaya. Peneliti ingin mengulik informasi yang lebih mendalam terkait penerapan norma kesopanan makan ketika melakukan aktivitas *eating out* di Kelurahan Srandol Wetan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi (pengamatan) untuk mendapatkan data yang relevan yang kemudian data tersebut diolah menjadi *field notes* (catatan lapangan) dan dianalisis menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu *data codification* (kodifikasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

1.2. Rumusan Masalah

Banyaknya gerai-gerai makanan yang mendukung aktivitas *eating out* di Kelurahan Srandol Wetan, mengakibatkan banyak orang lebih tertarik untuk melakukan aktivitas makan di luar dibanding makan di rumah. Dalam hal ini, fenomena *eating out* tidak hanya dikaji sebagai aktivitas makan dan gejala dari modernitas saja, tapi dibalik itu terdapat perubahan budaya makan pada orang Jawa. Orang Jawa sejak dahulu selalu membiasakan anaknya untuk makan bersama, dalam aktivitas makan bersama tersebut berlangsung pula proses penanaman nilai kesopanan dalam aktivitas makan. Dengan adanya fenomena *eating out*, apakah terdapat perubahan budaya makan pada orang Jawa yang dulunya makan selalu dilakukan bersama keluarga di rumah? Berdasarkan gambaran latar belakang tersebut maka timbul sebuah asumsi “Apakah dalam aktivitas makan di luar

terdapat lunturnya nilai kejawaan *wedi*, *isin*, dan *sungkan* yang memiliki kaitan dengan nilai kesopanan dalam masyarakat Jawa?. Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian lain sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai Kejawaan pada aktivitas makan bersama berlangsung bagi orang Jawa?
2. Bagaimana bentuk perubahan budaya makan pada orang Jawa yang terjadi di Kelurahan Srandol Wetan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sub-bab ini membahas mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian ini berisi tujuan peneliti untuk menjawab rumusan masalah mengenai proses penanaman nilai pada masyarakat Jawa, serta pengaruh fenomena *eating out* terhadap budaya makan orang Jawa. Manfaat penelitian berisi tentang kegunaan penelitian ini terhadap perkembangan ilmu Antropologi, bagi pembaca, serta peneliti lain yang ingin mengkaji topik yang serupa. Adapun tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini adalah;

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan alasan dilakukannya penelitian. Tujuan ini merupakan persepsi yang mampu untuk menggambarkan atau memperkirakan suatu keadaan, memecahkan masalah dalam suatu keadaan dan dapat membuktikan apa yang akan dilakukan (Beckingham, 1974). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai Kejawaan ketika makan yang berlangsung pada aktivitas makan orang Jawa.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan budaya makan pada orang Jawa yang terjadi di Kelurahan Srandol Wetan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian. Kegunaan penelitian memberikan kontribusi untuk kepentingan pengembangan proyek dan

kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian sebaiknya mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi perkembangan disiplin ilmu Antropologi Sosial. Manfaat teoritis yang kedua adalah sebagai sumber informasi tambahan kepada peneliti lain yang ingin meneliti topik kajian yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan dan menambah koleksi bacaan sehingga dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian serupa. Bagi masyarakat yang berkaitan, dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya untuk masyarakat yang memilih untuk melakukan gaya hidup *eating out*.

1.4. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada sub-bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada tinjauan pustaka, membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu dengan topik dan teori yang serupa. Tinjauan pustaka digunakan sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Landasan teori meliputi teori penelitian dan hasil penelitian yang menjadi kerangka teori bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya.

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan menyeluruh dari penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Literatur diambil dari artikel ilmiah, jurnal, buku dan sumber lain yang relevan tentang makan di luar dan nilai kejawaan. Kajian pustaka ini secara objektif menyebutkan, menjelaskan, meringkas, mengevaluasi dan mengklarifikasi penelitian sebelumnya. Pada tinjauan pustaka juga dijelaskan tentang unsur kebaruan penelitian (*novelty*) untuk menunjukkan bahwa penelitian

sebelumnya tidak sepenuhnya mirip dengan penelitian ini dan terdapat perkembangan keilmuan dari segi teori maupun variabel. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

Penelitian terhadap fenomena *eating out* sebagai gaya hidup, antara lain yang pernah diteliti oleh Wardiyanta, M. Syamsu Hidayat, dan Fitroh Adila pada tahun 2019 membahas mengenai *eating out* yang telah menjelma sebagai tren rekreasi keluarga dalam masyarakat perkotaan di Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana wawasan awal responden mengenai topik rekreasi keluarga dan tujuan kuliner. Studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih alasan masyarakat memilih untuk makan di luar, bagaimana orang menggunakan restoran, dan peran restoran dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya makan masyarakat Sleman telah berubah. Beberapa keluarga, terutama kalangan menengah ke atas, kini lebih memilih berbagai restoran dan tempat lain yang menjual makanan untuk melakukan aktivitas *eating out*. Penelitian ini mengeksplorasi kebutuhan psikososial dan motivasi rekreasi yang terlibat dalam fenomena makan di luar. Penelitian ini menunjukkan bahwa motif rekreatif untuk makan di luar adalah “identitas diri”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah memiliki topik kajian yang serupa yaitu fenomena *eating out* pada masyarakat perkotaan. Persamaan berikutnya terletak pada sasaran penelitian yaitu sama-sama ingin mengetahui alasan masyarakat memilih makan di luar. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian. Penelitian di atas berlokasi di Kota Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kota Semarang. Selain itu terdapat pula perbedaan dari sisi informan, informan pada penelitian di atas adalah masyarakat perkotaan umum khususnya keluarga, sedangkan informan pada penelitian ini adalah masyarakat Jawa di perkotaan yang berusia 18-24 tahun. Perbedaan berikutnya adalah pada metode penelitian, penelitian di atas menggunakan metode penelitian campuran dengan metode pengumpulan data survei, wawancara, dan data diolah menggunakan SPSS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian lain mengenai fenomena *eating out* pada masyarakat perkotaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Suci Fajarni pada tahun 2019 yang membahas mengenai *eating out* yang telah menjelma sebagai gaya hidup (*life style*) pada remaja di Kota Banda Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Bourdieu tentang keterlibatan antara habitus, modal, ranah, dan praktik. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif yang dipadukan dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Peneliti berpendapat bahwa makan di luar telah berubah menjadi gaya hidup yang berkaitan dengan selera, kebiasaan, lingkungan, dan interaksi sosial. Bourdieu mengaitkan makan di luar dengan bentuk modal, habitus, dan praktik sosial. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang fenomena *eating out* yang merupakan gejala dari modernisasi dan melekat sebagai gaya hidup pada masyarakat perkotaan. Perbedaan yang ditemukan adalah perbedaan teori dalam mengkaji topik penelitian, penelitian di atas menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang habitus, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan tentang internalisasi etika makan orang Jawa. Perbedaan kedua adalah informan penelitian, informan penelitian tersebut adalah remaja dan masyarakat umum, sedangkan informan pada penelitian ini adalah masyarakat Jawa perkotaan dengan rentang usia 18-22 tahun.

Penelitian terhadap pembentukan karakter keluarga Jawa, antara lain yang pernah diteliti oleh Muhammad Idrus pada tahun 2012 yang meneliti tentang bagaimana orang tua Jawa mendidik anaknya agar sesuai dengan karakter "*njawani*" khas orang Jawa. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, dalam konteks sosial masyarakat Jawa, pola pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dalam pola asuh. Berbagai pola asuh yang dilakukan orang Jawa sejak dini diyakini memberikan kontribusi positif dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter yang dilakukan oleh keluarga Jawa. Perbedaan yang ditemukan adalah penelitian di atas menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka,

sedangkan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi. Perbedaan berikutnya adalah penelitian ini menjabarkan tentang bagaimana orang tua Jawa mendidik anak mereka agar sesuai dengan sifat “*njawani*” dalam bertingkah laku, sedangkan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada penanaman nilai kesopanan yang orang tua Jawa lakukan agar anak mereka memiliki karakter sopan ketika melakukan aktivitas makan.

Penelitian lain mengenai pembentukan karakter anak pada keluarga Jawa adalah penelitian yang dilakukan oleh Gita Aulia Nurani, Melia Puspawati, Fitriani Apriliani, dan Moordiningsih pada tahun 2013. Penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh keluarga Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data kuesioner terbuka dengan 10 responden. Peneliti beropini bahwa karakter seorang anak mencerminkan ajaran atas etika dan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua semenjak kecil. Selain itu, faktor lain seperti kedekatan anak dan impresi orang tua juga menentukan metode internalisasi. Dari hasil penelitian terlihat bahwa sopan santun adalah hal yang diajarkan oleh orang tua Jawa kepada anaknya, dan cara yang paling umum untuk mendekati keluarga adalah dengan melakukan makan bersama. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang internalisasi etika dan budi pekerti pada keluarga Jawa yang dilakukan melalui aktivitas makan bersama. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah topik yang dikaji, topik penelitian di atas mengkaji tentang pembentukan karakter dalam keluarga Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang internalisasi nilai kesopanan ketika makan pada masyarakat Jawa.

Penelitian mengenai pola asuh suku Jawa yang diteliti oleh Amita Diananda pada tahun 2021. Penelitian ini melihat bahwa falsafah hidup Jawa muncul dari budaya Jawa dan dapat dijadikan sebagai pola hidup keseharian. Pola asuh orang tua zaman sekarang mengalami perkembangan besar seiring dengan berkembangnya teknologi sehingga berpengaruh terhadap luntarnya budaya bangsa. Pada masa sekarang ini, budaya bangsa harus tetap ditanamkan kepada anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa

untuk mencegah adanya dekadensi moral dan hilangnya budaya bangsa, maka dibutuhkan peran keluarga untuk mendidik anak mereka dengan menerapkan budaya *wedi*, *isin*, dan *sungkan* agar kelak sang anak memiliki sikap sopan santun, menghargai orang lain, dan selalu mematuhi norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Persamaan dengan penelitian di atas adalah keduanya sama-sama mengkaji budaya *wedi*, *isin*, dan *sungkan* dalam pola asuh keluarga Jawa. Budaya *wedi*, *isin*, dan *sungkan* digunakan sebagai metode untuk membentuk perilaku anak agar sang anak kelak memiliki sikap sopan santun dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat. Perbedaan yang ditemukan adalah penelitian di atas hanya menyorot tentang pembentukan nilai sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, sedangkan penelitian yang dilakukan akan lebih menyorot ke penanaman nilai kesopanan ketika makan.

Penelitian mengenai aktivitas makan orang Jawa, antara lain yang pernah diteliti oleh M. Suryadi pada tahun 2019. Penelitian ini melihat tentang hubungan erat antara aktivitas makan dengan tingkah laku masyarakat Jawa di Pesisiran Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengambilan data observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam. Metode analisis yang digunakan adalah pemetaan leksikon melalui perangkat. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam kegiatan makan terdapat hubungan yang erat dengan perilaku sosialisasi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Kesantunan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas makan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam informan dan kajian, yaitu sama-sama meneliti tentang masyarakat Jawa dan kesantunan yang melekat pada masyarakat Jawa ketika melakukan aktivitas makan. Persamaan berikutnya adalah kesamaan dalam pengumpulan data, yaitu menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Perbedaan yang ditemukan adalah pada metode analisis, penelitian di atas menggunakan pemetaan leksikon melalui perangkat, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif.

Penelitian lain mengenai aktivitas makan orang Jawa, diteliti oleh Evan Tandywijaya tahun 2020. Penelitian ini ingin melihat bahwa ada korelasi antara filsafat “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” dengan tinjauan pemikiran para

filosof Barat. Akhirnya, eksplorasi makna dan kedalaman filosofi “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” membawa peneliti pada sebuah penemuan yaitu “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” sebagai persilangan subjek-objek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data kajian pustaka. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Makanan adalah jembatan yang efektif dan memudahkan orang Jawa untuk berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian, ada tidaknya makanan tidak menghilangkan nilai persatuan yang ingin dicapai dalam filosofi “*mangan ora mangan sing penting kumpul*”. Filosofi ini memiliki makna, “ada makanan enak ataupun tidak ada makanan tidak apa-apa, yang penting tetap bisa berkumpul”. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengkaji aktivitas makan orang Jawa, peneliti sama-sama berpendapat bahwa makanan adalah jembatan yang efektif dan memudahkan orang Jawa untuk berkomunikasi satu sama lain. Perbedaan yang ditemukan adalah dalam melakukan pengumpulan data, penelitian di atas menggunakan metode pengumpulan data kajian pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan wawancara mendalam dan observasi. Perbedaan berikutnya adalah tujuan yang ingin dicapai, penelitian di atas ingin melihat bahwa ada korelasi antara filsafat “*mangan ora mangan sing penting kumpul*” dengan tinjauan pemikiran para filsuf Barat, sedangkan penelitian ini ingin melihat apakah fenomena *eating out* dapat memengaruhi etika makan pada masyarakat Jawa.

Penelitian mengenai etika masyarakat Jawa, antara lain Skripsi yang ditulis oleh Siti Muzayyanah pada tahun 2021. Penelitian ini menitikberatkan pada perumusan masalah bagaimana unggah-ungguh dalam etika Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai etika Jawa yang diterapkan oleh warga Desa Tunggal dapat dilihat dalam bentuk gotong royong, musyawarah, serta silaturahmi. Aktualisasi nilai bisa dicermati dari sikap sopan santun dalam bertutur bahasa, dan kepantasan berbusana. Persamaan dengan skripsi di atas adalah memiliki kesamaan dalam informan dan objek yaitu masyarakat Jawa dan objek yang dikaji dan aktualisasi nilai-nilai etika Jawa,

persamaan berikutnya adalah kesamaan dalam metode pengumpulan data yaitu sama-sama menggunakan metode wawancara dan observasi. Perbedaan terletak pada segi aktualisasi nilai, penelitian di atas mengkaji tentang aktualisasi nilai dalam bertutur bahasa dan kepantasan berbusana, sedangkan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada kesopanan ketika melakukan aktivitas makan. Perbedaan berikutnya terletak pada lokasi penelitian, penelitian di atas berlokasi di Kabupaten Tulung Bawang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kota Semarang.

Penelitian lain mengenai etika masyarakat Jawa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hendi Malik dan Gregorius Genep Sukendro pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai wacana representasi makna etika makan budaya Jawa dalam film *Kersanan Ndalem* untuk menggali makna konotasi, representasi, dan mitos budaya makan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi, serta menganalisisnya dengan semiotika model Roland Barthes. Dari hasil penelitian ini ditemukan berbagai makna, seperti makna kesopanan, makna hormat, makna sabar, makna pengabdian dan makna berjuang. Persamaan dengan penelitian di atas terletak pada topik yang dibahas, yaitu etika makan budaya Jawa. Perbedaan terletak pada metode pengumpulan data, penelitian di atas menggunakan metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan semiotika model Roland Barthes. Perbedaan berikutnya terletak pada tujuan yang ingin dicapai, penelitian di atas membahas wacana representasi makna etika makan budaya Jawa pada Film *Kersanan Ndalem* untuk mengetahui makna konotasi, representasi, dan mitos pada budaya makan Jawa, sedangkan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat apakah fenomena *eating out* dapat memengaruhi etika makan pada masyarakat Jawa.

1.4.2. Landasan Teori

Landasan teori akan membahas mengenai dasar-dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai penanaman nilai kesopanan pada keluarga Jawa. Landasan teori digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dari suatu konsep. Penelitian mengenai penanaman nilai kesopanan akan menggunakan

teori pengasuhan keluarga Jawa dalam buku “*The Javanese Family*” yang ditulis oleh Hildred Geertz. Adapun landasan teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pola Pengasuhan Keluarga Jawa

Teori pola pengasuhan keluarga Jawa ini, didapat berdasarkan studi etnografi yang dilakukan oleh Hildred Geertz di Jawa Timur pada tahun 1953 yang kemudian ditulis dan dibukukan dalam sebuah buku yang berjudul “*The Javanese Family*”. Buku ini tidak hanya membahas mengenai fungsi sistem kekerabatan Jawa saja, tetapi buku ini juga memberikan gambaran mengenai pembentukan sikap mental dan orientasi nilai budaya orang Jawa dalam proses sosialisasi melalui adat istiadat pengasuhan anak dalam keluarga. Pada buku itu tertulis bahwa untuk menciptakan individu yang memiliki sifat sopan santun, anak-anak Jawa pada masa itu diajarkan untuk memiliki sikap *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, dalam hal ini memiliki arti kekhawatiran atas akibat-akibat yang tidak mengenakkan dari suatu tindakan. *Isin* memiliki arti malu sebagai malu, enggan, dan canggung. Anak-anak Jawa diajarkan untuk memiliki sikap takut terhadap orang-orang yang lebih tua darinya. Hal ini yang kemudian memunculkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua dari mereka. Ketika mereka sudah bertambah dewasa, malu diajarkan kepada mereka dengan cara memobilisasi reaksi-reaksi *wedi* yang sudah berpola. Anak-anak Jawa diajarkan sikap *isin* agar mereka tidak memiliki sikap yang semena-mena dan kurang sopan terhadap orang lain.

Setelah terbentuk sikap *wedi* dan *isin* maka ketika anak mulai tumbuh dewasa, akan diajarkan sikap *sungkan*. *Sungkan* secara garis besar mengarah kepada perasaan basa-basi hormat di hadapan seorang atasan atau orang sederajat yang belum akrab. Penanaman tiga nilai Kejawaan tersebut yang kemudian diyakini dapat membentuk kepribadian yang sopan santun pada anak, dan diharapkan dapat diteruskan kepada anak cucunya di masa depan. Orang tua mengambil peran paling penting dalam penanaman nilai tersebut, hal tersebut karena keluarga adalah tempat sosialisasi pertama yang nantinya berperan untuk membentuk sikap dan perangai anak dalam keluarga maupun masyarakat. Orang tua memiliki harapan agar anaknya memiliki sikap yang baik dan sejalan dengan norma yang berlaku dalam

kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Geertz (1983:53) yang mengatakan bahwa orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anaknya. Dari teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Jawa memiliki caranya tersendiri dalam mendidik anak mereka, yaitu dengan menggerakkan sikap *wedi*, *isin*, dan *sungkan* untuk membentuk kepribadian yang penuh sopan santun pada anak. Orang tua merupakan sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak, hal tersebut karena keluarga merupakan agen sosialisasi primer, di mana individu mendapatkan nilai-nilai dan norma.

b. Internalisasi dan Enkulturasasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi adalah penghayatan ajaran, doktrin atau nilai, keyakinan dan kesadaran akan kebenaran ajaran atau nilai, serta tercermin dalam sikap dan perilaku melalui penyuluhan, eskalasi (penataran), dan sebagainya. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kadar, kualitas, atau ciri yang penting dan berguna bagi umat manusia. Nilai merupakan konsepsi abstrak tentang moralitas manusia. Nilai menentukan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Dengan demikian, internalisasi nilai adalah proses menanamkan nilai normatif yang kemudian dapat memengaruhi tingkah laku seseorang. Nilai-nilai yang sudah ada di dalam masyarakat dapat ditanamkan kembali atau diperkuat melalui internalisasi. Menurut Koentjaraningrat (1994), proses internalisasi adalah proses yang terjadi sepanjang hidup individu, yaitu sejak lahir sampai akhir hayat. Individu terus-menerus belajar memproses semua perasaan, keinginan, nafsu dan emosi mereka, sehingga internalisasi dapat membentuk kepribadian mereka.

Internalisasi dapat berupa pewarisan nilai-nilai yang baik, benar, dan bijaksana kepada generasi berikutnya untuk menciptakan generasi penerus yang baik. Nilai-nilai ini dapat berupa nilai-nilai objektif, moral, dan budaya religius yang dianggap baik bagi suatu komunitas atau individu. Gagasan internalisasi nilai ini juga didukung oleh pemahaman sosiologis bahwa masyarakat tidak hanya merupakan gabungan dari anggota-anggotanya, tetapi lebih besar dan lebih mulia daripada anggota-anggota tersebut. Oleh karena itu, nilai masyarakat sepatutnya melebihi

nilai anggotanya. Dalam hal ini anggota masyarakat harus menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Durkheim, 1973). Internalisasi nilai dengan etika memiliki keterkaitan satu sama lain, karena dengan melakukan internalisasi nilai maka akan memunculkan sebuah sikap baik yang terinternalisasi yang kemudian menjadi sebuah etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1994) proses enkulturasi adalah proses mempelajari dan menyamakan pikiran dan sikap terhadap adat istiadat, sistem norma dan segala aturan yang terdapat dalam budaya sendiri. Proses ini sudah dimulai sejak awal kehidupan yaitu di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan yang semakin berkembang. Proses enkulturasi dimulai dengan tindakan meniru berulang kali, tindakan tersebut kemudian menjadi pola konstan dan norma yang mengatur tindakan individu menjadi terbudayakan. Hampir semua aspek kehidupan manusia dalam masyarakat merupakan proses enkulturasi yang disadari dan tidak disadari. Proses belajar ini dimulai individu sejak bayi hingga akhir hayat. Dalam kehidupan sosial, proses enkulturasi akan selalu ada dan mengiringi kehidupan tiap individu. Misalnya orang Jawa yang tinggal di Jawa akan fasih dalam berbahasa Jawa, meskipun telah diajarkan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, tetapi dalam penerapannya akan tetap tercampur dengan bahasa Jawa, baik itu bahasanya maupun logatnya. Lingkungan sekitar individu memiliki andil dalam hal ini. Contoh lain dalam tata cara makan, orang yang tinggal di Indonesia terbiasa makan dengan sendok maupun tangan secara langsung menggunakan tangan kanan. Orang Jawa juga memiliki kebiasaan makan dengan pelan-pelan dan tidak berisik, kebiasaan tersebut yang kemudian diturunkan kepada individu dan sikap tersebut akan selalu melekat dalam diri individu.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dalam belunggu budaya Jawa. Dengan kata lain, masyarakat Jawa adalah sekelompok orang yang berinteraksi sesuai dengan adat istiadat, norma, dan sistem budaya yang konsisten dan terikat oleh rasa identitas bersama sebagai orang Jawa. Menurut Suseno

(1985:15) yang dimaksud orang Jawa adalah orang yang berbahasa Jawa yang tinggal di daerah pedalaman Jawa, dari sebelah barat Yogyakarta sampai daerah Kediri ke timur. Dalam hal ini, masyarakat Jawa di Kota Semarang adalah orang Jawa yang menetap di Kota Semarang yang masih berpegang teguh dengan adat istiadat Kejawaan. Masyarakat Jawa identik dengan sifatnya yang halus, ramah tamah, berpendidikan, sederhana dan menghormati adat dan tradisi. Seperti yang diutarakan oleh Geertz (1983:106), ia menyatakan:

“Pendidikan berbasa-basi sangat diutamakan oleh kalangan priyayi (mereka yang berkiblat pada nilai-nilai kebangsawanan) sehingga seorang anak priyayi umur 5 atau 6 tahun sudah memiliki repertoir luas tentang tindak tanduk dan basa-basi yang penuh pesolek.”

Untuk menciptakan generasi penerus yang mengedepankan sopan santun maka dilakukanlah proses penanaman nilai yang nantinya akan melekat kepada anak hingga mereka tumbuh dewasa yang kemudian hari nilai tersebut dapat diteruskan kepada anak serta cucu mereka. Sejalan dengan pendapat Geertz (1983:53) yang mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang mengatur norma-norma masyarakat untuk anak-anak mereka. Anak-anak Jawa dididik tentang bagaimana dan kapan harus bersikap *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, baik secara harfiah maupun sosial, takut terhadap akibat-akibat tidak menyenangkan dari suatu tindakan. *Isin* dapat berarti malu, enggan, atau canggung. Anak-anak Jawa disanjung karena memiliki sikap *wedi* terhadap orang tua. Sikap *wedi* ini yang menuntun anak Jawa untuk menghormati orang yang lebih tua dari mereka. Ketika mereka sudah bertambah dewasa, *isin* diajarkan kepada mereka dengan mengoordinasikan reaksi *wedi* yang sudah berpola, kemudian dengan memermalukan dengan sengaja yang memiliki fungsi untuk memainkan harga diri individu.

Hasil didikan terus menerus tentang *isin* kepada anak-anak Jawa inilah yang kemudian memunculkan sifat sopan dan santun. Setelah terbentuk perasaan *wedi* dan *isin*, lalu mulailah belajar tentang perasaan *sungkan*. Secara garis besar, *sungkan* ialah perasaan basa-basi hormat kepada orang lain yang dianggap belum akrab. *Sungkan* memiliki arti yang hampir sama dengan *isin*, hanya tanpa adanya

perasaan berbuat suatu kesalahan. Oleh karena itu, orang Jawa sangat terkenal sebagai suku bangsa yang mengutamakan sopan santun dan beradab. Karakteristik tersebut tidak hanya muncul dalam kehidupan bersosialisasi, namun juga tercermin ketika mereka makan. Latihan kesopanan ketika makan sudah diajarkan sejak kecil, seperti yang dinyatakan oleh Geertz (1983:105), ia menyatakan:

“Segera sesudah dia mulai bisa memegang makanan di tangannya dan menerima untuk makanan yang diulurkan kepadanya, dia sudah diajar secara teratur bahwa hanya tangan kananlah yang layak untuk itu. Si anak digendong pada pinggang kiri ibunya dengan demikian tangan kanannya bebas agar bisa digunakan untuk menerima, memberi, dan makan dengan sopan.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan aktivitas makan, sudah termuat penanaman nilai tentang kesopanan. Nilai-nilai kesopanan inilah yang memunculkan dasar-dasar etika makan khas orang Jawa. Etika makan khas orang Jawa ini bersifat sederhana, namun mengandung banyak nilai yang nantinya berfungsi sebagai pembentuk moralitas dan etika dalam kehidupan.

Fenomena *eating out* atau makan di luar adalah fenomena yang terjadi secara besar-besaran selama satu dekade terakhir khususnya pada masyarakat perkotaan, fenomena ini merupakan akibat dari gejala modernisasi, ditandai dengan munculnya berbagai gerai makanan seperti *coffeeshop*, restoran, warung kopi, warnindo (warung makan Indomie), burjo (warung bubur kacang ijo), serta ketertarikan lebih masyarakat dalam melakukan aktivitas makan diluar. Dengan variasi pilihan tersebut, masyarakat lebih memilih untuk melakukan aktivitas makan diluar yang sebelumnya aktivitas makan hanya dilakukan di rumah bersama keluarga mereka. Padahal dengan makan bersama keluarga, di dalamnya termuat hal-hal positif antara lain sebagai sarana untuk kontrol perilaku selama di atas meja makan, sarana untuk komunikasi antar anggota keluarga, lebih merekatkan hubungan, serta makanan yang disajikan lebih sehat dan juga berkualitas dilihat dari segi pemilihan bahan makanan. Fenomena *eating out* tidak hanya dilihat melalui kaca mata modernisasi saja, tetapi dapat dilihat juga apakah dengan keberadaan fenomena *eating out*, nilai-nilai kesopanan saat makan yang diajarkan oleh orang tua dengan menanamkan sifat *wedi*, *isin*, dan *sungkan* tersebut hilang

atau malah nilai tersebut sudah tertanam dengan baik pada setiap anak dan diterapkan ketika mereka melakukan aktivitas makan di luar.

1.6. Metode Penelitian

Bab ini akan menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis tentang penanaman nilai *wedi*, *isin*, dan *sungkan* dan penerapan norma kesopanan makan ketika melakukan aktivitas *eating out*. Sub bab ini memuat tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, penentuan informan, pengumpulan data, dan analisis data.

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017), yaitu suatu penelitian yang menggunakan latar alamiah bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang berlangsung dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Dengan demikian, peneliti terus mempersoalkan latar alamiah agar temuan mereka dapat digunakan untuk menafsirkan sebuah fenomena. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya untuk mendapatkan perspektif dari subjek dalam konteks yang rinci, verbal, menyeluruh, dan kompleks. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian, yaitu memandang sesuatu sebagai upaya membangun pandangan yang mendetail dari topik penelitian, dibentuk dengan kata-kata, gambaran yang holistik dan rumit.

Selama penelitian yang dilakukan di lapangan, saya melakukannya dengan cara mempelajari masyarakat, bukan dengan hanya mengkaji masyarakat, karena peneliti disini juga merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Saya melakukannya dengan mengamati aktivitas makan yang dilakukan oleh informan baik ketika makan di rumah bersama keluarga maupun makan di luar bersama dengan bukan anggota keluarga, ikut turut serta merasakan makan di luar untuk mengetahui alasan mengapa aktivitas makan di luar sangat digandrungi oleh masyarakat, melihat bagaimana penerapan norma kesopanan yang telah diajarkan oleh orang tua

informan ketika informan melakukan aktivitas makan di luar, kebiasaan dan pantangan tabu makan apa saja yang masih ada dan luntur pada informan, dan perbedaan yang informan rasakan ketika sedang melakukan aktivitas makan bersama keluarga di rumah dan melakukan aktivitas makan di luar dengan bukan anggota keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian di mana peneliti mengeksplor atau mendalami suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, satu atau lebih individu secara mendalam. Fenomena-fenomena tersebut dibatasi oleh ruang dan waktu kegiatan mereka. Peneliti mengumpulkan data secara mendalam dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu (Creswell, 2003). Menurut Martha (2016), karakteristik studi kasus antara lain: (a) Fokusnya pada keadaan atau peristiwa nyata dalam konteks kekinian, (b) menggali secara mendalam dan menyempit, (c) Kegiatan mereka dibatasi oleh ruang dan waktu, (d) Hanya memeriksa suatu kondisi yang terjadi atau sedang terjadi, atau bahkan hanya sekilas tetapi diperiksa secara menyeluruh dari berbagai perspektif dan sumber informasi. (e) Hasil disajikan secara komprehensif deskriptif tetapi mendalam, (f) Dilihat secara keseluruhan bahkan memeriksa hubungan dan keterikatan satu sama lain, (g) Fokus pada keadaan apa saja yang terjadi, keadaan yang tidak biasa maupun penting, (h) Studi kasus ini bermanfaat untuk membangun teori, bahkan membuktikan teori tersebut.

Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan mengeksplorasi fenomena yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas (program, institusi, atau kelompok sosial). Penelitian studi kasus akan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan biasanya membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengumpulkan informasi rinci (Creswell, 2003). Sesuai dengan pernyataan John Creswell tersebut, penelitian ini meneliti fenomena mengenai aktivitas makan di rumah bersama keluarga dan aktivitas makan di luar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam pada lima informan orang Jawa di Kelurahan Srandol Wetan dan observasi untuk melihat bagaimana

penerapan norma kesopanan ketika makan di luar. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengumpulkan informasi secara mendetail yaitu 5 bulan terhitung sejak bulan Februari hingga Juli tahun 2023.

1.6.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkaitan dengan menentukan satuan, bagian, kelompok, dan lokasi di mana individu terlibat dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti (Sukmadinata, 2007:102). Penelitian berjudul “*Eating Out : Sebuah Fenomena Luntarnya Budaya Makan Orang Jawa (Studi Kasus Lima Orang Jawa di Kelurahan Srandol Wetan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang)*” mengambil lokasi di lingkungan masyarakat Kelurahan Srandol Wetan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kawasan ini banyak dihuni oleh masyarakat Jawa. Kelurahan Srandol Wetan termasuk lokasi yang strategis serta memiliki berbagai macam sektor industri. Kelurahan Srandol Wetan juga memiliki lokasi yang berdekatan dengan Perguruan Tinggi seperti Universitas Diponegoro, Universitas Pandanaran, dan Politeknik Negeri Semarang, faktor ini menyebabkan Kelurahan Srandol Wetan banyak dihuni oleh para pendatang seperti mahasiswa maupun pekerja dari luar kota, hal inilah yang kemudian memunculkan sebuah arus modernisasi. Modernisasi ini menimbulkan berbagai perubahan pada kehidupan masyarakat, dalam konteks ini seperti perubahan pola dan aktivitas makan. Seperti budaya makan di luar yang menggeser budaya makan di rumah. Pernyataan ini didukung dengan banyaknya gerai makan pendukung aktivitas makan di luar seperti *coffeeshop*, *warmindo* (warung makan Indomie), *burjo* (warung bubur kacang ijo), *café*, dan restoran di Kelurahan Srandol Wetan sehingga dengan kondisi ini, dirasa cocok dengan penelitian yang akan dilakukan. Waktu penelitian ini dilakukan sejak semester genap, yaitu bulan Februari hingga bulan Juli 2023 karena dengan rentang waktu tersebut dianggap efektif di dalam melakukan penelitian.

1.6.3. Penentuan Informan

Informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang memahami subjek penelitian, memiliki pengalaman, dan mampu memberikan

penjelasan atas pertanyaan penelitian yang diajukan (Sugiyono, 2011). Adapun dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong (2017: 224) teknik *purposive sampling* bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Dengan demikian tujuannya adalah untuk memusatkan pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya akan dikembangkan ke dalam generalisasi. Menurut Martha (2016) *Purposive sampling* adalah pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria utama dalam pemilihan informan yang dilihat adalah masyarakat Jawa perkotaan yang hidup ditengah-tengah globalisasi dan modernisasi. Hal tersebut mendasari, bahwa dalam era globalisasi dan modernisasi terjadi perubahan dari segala segi kehidupan masyarakat. Pada penelitian ini, pemilihan informan penelitian juga ditentukan melalui pertimbangan kriteria lain. Pertimbangan kriteria lain yang dilihat adalah :

- a. Masyarakat Jawa usia 18-24 tahun
- b. Berdomisili atau bertempat tinggal di Kelurahan Srandol Wetan
- c. Pernah atau sering melakukan aktivitas *eating out* bersama dengan orang lain dan bukan dengan anggota keluarga.
- d. Pernah diajarkan etika makan Jawa oleh orang tua
- e. Memiliki meja makan
- f. Memiliki keluarga harmonis (tidak *broken home*)

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi (*participant observation*). Wawancara menurut Moleong (2017) adalah jenis percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Maksud dari wawancara sendiri seperti yang

ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2017:186), antara lain mengonstruksi tentang manusia, peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, keprihatinan, dll; merekonstruksi pengalaman-pengalaman yang dialami di masa lalu dan masa yang mendatang; memproyeksikan fenomena-fenomena yang kemungkinan terjadi pada masa mendatang; membuktikan, memodifikasi, dan mengembangkan informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi).

Pada tahap pengumpulan data, mula-mula saya melakukan wawancara dan observasi awal dengan menemui beberapa orang yang bertempat tinggal di Kelurahan Srandol Wetan dan melakukan wawancara dan observasi awal tersebut di rumah. Pada kesempatan ini saya bertanya mengenai frekuensi kebiasaan mereka makan di luar dan aktivitas makan bersama keluarga pada masa dahulu dan masa kini. Tidak lupa untuk menanyakan kepada informan apakah mereka memiliki meja makan karena meja makan disini memiliki fungsi penting sebagai komponen untuk menanamkan nilai kesopanan pada aktivitas makan bersama keluarga di rumah. Pada wawancara ini, perekam suara saya gunakan sebagai dokumentasi. Wawancara berikutnya saya mulai mengulik mengenai manfaat dan fungsi makan bersama keluarga, penanaman nilai kesopanan yang ditanamkan ketika melakukan aktivitas makan bersama keluarga, alasan informan melakukan makan di luar, dan perbedaan yang informan rasakan ketika melakukan aktivitas makan bersama keluarga dengan melakukan aktivitas makan di luar yang dilakukan dengan orang yang bukan anggota keluarga. Pada wawancara ini saya juga mengetahui bahwa pada masa kini, aktivitas makan bersama keluarga di rumah sudah mulai ditinggalkan.

Observasi adalah pengamatan dengan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data (Moleong, 2017:105). Istilah observasi berarti mengamati dan mencermati fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan hubungan antara aspek-aspek fenomena

tersebut. Peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Keterlibatan peneliti secara langsung dalam melakukan pengamatan akan memperjelas keadaan yang ada di lapangan, bukan hanya sekedar perkataan dari informan. Observasi tentang penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui tentang penerapan etika makan orang Jawa selama melakukan aktivitas makan di luar maupun di rumah yang dilakukan di Kelurahan Srandol Wetan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

c. *Field notes* (Catatan Lapangan)

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Afrizal, 2017), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang segala sesuatu yang didengar, diamati, dialami, dan dipikirkan dalam tujuan pengumpulan serta refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada penulisan catatan lapangan, saya melakukannya dengan menulis catatan dan coretan singkat tentang apa yang terjadi di lapangan, kemudian catatan tersebut saya susun kembali setelah tiba di rumah. Catatan yang saya tulis di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan yang sudah diolah. Catatan di lapangan berupa tulisan seperlunya yang dipersingkat dan berisi istilah-kata kunci, frasa, pokok isi pembicaraan dan bermanfaat sebagai alat perantara. Catatan tersebut kemudian diolah menjadi bentuk yang lebih lengkap menjadi catatan lapangan (*field note*).

1.6.5. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Afrizal, 2017), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, menyusun data, mengklasifikasikannya menjadi menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan tentang hal apa yang dapat dituliskan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis data dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

a. *Data Codification* (Kodifikasi data)

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean data, yaitu dengan memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Tahap ini dilakukan dengan menulis kembali catatan-catatan lapangan (*field notes*), apabila wawancara direkam, maka dilakukanlah transkrip hasil rekaman. Kemudian peneliti mengklasifikasikan data sesuai urgensinya, yaitu sangat penting, kurang penting, dan tidak penting. Pada tahap ini, saya menulis kembali catatan lapangan ketika tiba di rumah dan memilah-milah informasi dari informan mana saja yang dapat ditulis dan dijelaskan dalam skripsi. Saya kemudian mengartikan apa yang disampaikan dalam penggalan untuk menemukan apa yang diceritakan oleh informan atau dokumen dalam penggalan tersebut.

b. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data disederhanakan, data penelitian disajikan dalam bentuk kategori atau kelompok. Pada tahap penyajian data ini, saya menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Alasan untuk menggunakan penyajian data bentuk deskriptif adalah karena penelitian ini bersifat subyektif. Pengalaman, pendapat dan pandangan orang dapat berbeda-beda, sehingga untuk menjelaskan hal tersebut secara rinci dan jelas dilakukanlah penyajian data dalam bentuk deskriptif. Melalui penyajian data tersebut, data akan lebih terorganisir, tersusun dalam pola sehingga lebih mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap lanjutan di mana peneliti menarik kesimpulan dari hasil data tersebut. Pada tahap ini adalah hasil interpretasi peneliti dari hasil wawancara atau dokumen. Setelah menarik kesimpulan, peneliti meninjau kembali proses coding dan penyajian data untuk memastikan bahwa tidak terdapat kesalahan. Setelah tahap ketiga selesai, peneliti sudah memiliki hasil penelitian berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam atau dokumen. Pada tahap ini, saya membaca kembali hasil dari penelitian saya dan menulis poin-poin penting yang ditulis sebagai kesimpulan.